

# Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Tipologi Perkotaan Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta

Nia Suryani<sup>1</sup>, Yusliana<sup>2</sup>, Lulu Mari Fitria<sup>3</sup>.

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: <sup>1</sup>Nia13suryani@gmail.com, <sup>2</sup>yusliana@itny.ac.id, <sup>3</sup>lulumari@itny.ac.id

## Abstrak

Pengembangan Kota-kota di Indonesia semakin banyak dilakukan terkhususnya pada wilayah pesisir itu menandakan bahwa suatu daerah tersebut mampu melayani kebutuhan daerahnya sendiri maupun daerah disekitarnya. Dilihat dari sumber daya mutu suatu daerah tersebut perlu pertimbangan yang matang dalam mewujudkan suatu pusat pertumbuhan perkotaan mulai dari bentuk pola perkembangannya sampai sebaran penduduk yang ada pada wilayah tersebut. Pusat pertumbuhan wilayah atau daerah yang tumbuh dengan sangat pesat sebagai pusat pembangunan yang mempengaruhi daerah sekitarnya lainnya. Karena daerah-daerah tersebut dijadikan sebagai pusat pertumbuhan, diharapkan daerah sekitarnya juga akan terpengaruh untuk terus maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi adanya potensi pusat pertumbuhan berdasarkan tipologi wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Metode Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis tipologi thiesen dimana untuk mengetahui luasan jangkauan dari masing-masing fasilitas yang ada di wilayah pesisir dengan melakukan buffer pada arcgis dan analisis Overlay untuk mengetahui daerah atau kawasan mada yang memiliki nilai atau poin tertinggi dalam upaya menjadikan pusat pertumbuhan primer. Dalam analisis ini menggabungkan fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan perekonomian/jasa serta faktor fisik dan sosial ekonomi yang ada di wilayah pesisir untuk mengetahui lokasi pusat pertumbuhan berdasarkan faktor atau kategori dari kriteria teori Christaler. Hasil dari analisis diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan kota berdasarkan tipologi perkotaan yaitu dikelompokkan menjadi 3 diantaranya faktor fisik, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Dari ketiga faktor diatas jika dikalkulasikan nilai yang paling tinggi dari hasil overlay seluruh faktor dilihat dari keadaan topografi yang datar, penggunaan lahan yang sesuai, kepadatan penduduk serta SDM yang menonjol dan jaringan jalan yang mudah, diketahui bahwa kawasan wilayah pesisir Kecamatan Wates masuk dalam kategori Pusat Pertumbuhan Baru dan masuk dalam kategori wilayah K7, K4 dan K3 atau daerah yang mampu mempengaruhi wilayahnya sendiri dan mampu mempengaruhi satu bagian dari wilayah tetangga atau sekitarnya

**Kata kunci**—pusat pertumbuhan, tipologi, pesisir

## Abstract

The development of cities in Indonesia is increasingly being carried out, especially in coastal areas, indicating that an area is able to serve the needs of its own region and the area around it. Judging from the quality resources of an area, it needs careful consideration in realizing an urban growth center starting from the shape of its development pattern to the distribution of the population in the area. Regional growth centers or areas that grow very rapidly as development centers that affect other surrounding areas. Because these areas are

*used as growth centers, it is hoped that the surrounding areas will also be affected to continue to progress. This study aims to determine the factors that lead to the potential for growth centers based on the typology of the coastal area of the Special Region of Yogyakarta (DIY). The analytical method used is a qualitative descriptive method using Thiesen typology analysis which is to determine the extent of the reach of each facility in the coastal area by buffering the arcgis and overlay analysis to determine the area or mada area that has the highest value or points in an effort to the primary growth center. In this analysis, it combines public facilities such as education, health and economic facilities/services as well as physical and socioeconomic factors in the coastal area to determine the location of growth centers based on factors or categories. from the criteria of Christaler's theory. The results of the analysis show that the factors that influence an area to become the center of urban growth based on urban typology are grouped into 3 including physical factors, social factors, and economic factors. Of the three factors above, if the highest value is calculated from the overlay results of all factors seen from the flat topography, appropriate land use, population density and prominent human resources and easy road network, it is known that the coastal area of Wates District is included in the Central category. New Growth and fall into the category of K7, K4 and K3 areas or areas that are able to affect their own territory and are able to affect one part of the neighboring or surrounding area*

**Keywords**— *growth center, typology, coast*

## **1. PENDAHULUAN**

Pusat pertumbuhan (growth center) diartikan sebagai suatu wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya sangat pesat dilihat dari meningkatnya SDM (sumber daya manusia) maupun SDA (sumber daya alam) nya sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pembangunan yang memengaruhi atau memberikan imbas terhadap kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Melalui pengembangan kawasan pusat-pusat pertumbuhan ini, diharapkan terjadi proses interaksi dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Tujuan dari adanya pusat pertumbuhan ini ialah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) serta menambah daya Tarik wisata.

Pengembangan merupakan proses pembangunan yang melibatkan banyak faktor baik ekonomi maupun non ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pembangunan wilayah mencakup dimensi tata ruang, tata kelola pemerintahan, tata kelola kehidupan masyarakat dan tata kelola lingkungan sehingga mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam melakukan Pengembang perkotaan harus diikuti pembangunan sarana prasarana infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang secara alami dapat meningkatkan daya tarik investasi. Implikasi dari upaya itu dapat meningkatkan produksi dari pusat-pusat pertumbuhan daerah yang secara tidak langsung dapat dipakai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi yang berada didaerah sekitar pusat pengembangan. Sedangkan pada posisi lainnya adalah produksi dari hasil pusat-pusat pertumbuhan dipakai untuk menunjang kegiatan ekonomi yang ada di pusat pertumbuhan.

Strategi dan pengembangan ekonomi terpadu daerah pesisir DIY adalah suatu bentuk alternatif model pengembangan ekonomi dalam menjawab tantangan untuk melaksanakan pembangunan perekonomian dan pengembangan daerah/wilayah secara terpadu dan komprehensif, melalui pendekatan pengembangan potensi wilayah pesisir selatan DIY secara terpadu. Nelayan di DIY relatif jumlahnya tidak terlalu banyak namun memberikan kontribusi yang cukup baik dalam peningkatan taraf kesejahteraan nelayan dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hasil tangkapan laut bagi masyarakat DIY dan sekitarnya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder berupa data statistik wilayah pesisir atau setiap kecamatan di wilayah pesisir Yogyakarta meliputi data fisik, sosial dan ekonomi. Data ini akan di gunakan dalam mengidentifikasi faktor yang menjadi pusat pertumbuhan pada wilayah pesisir Yogyakarta. Dalam penelitian ini akan menilai daerah atau kawasan mana yang memiliki nilai tertinggi dari masing-masing faktornya sesuai dengan tipologi perkotaan, setelah nilai diperoleh maka bisa disimpulkan Kecamatan yang berpotensi untuk dijadikan pusat pertumbuhan primer dengan kategori yang sudah ditentukan dari awal pendekatan. Hasil yang sudah di dapat menggunakan teknik analisis tipologi thiesen yang bertujuan untuk menentukan radius dari masing- masing fasilitas dengan hasil output peta jangkauan pusat pelayanan dan teknik analisis tumpang tindih peta klasifikasi dari tiga faktor yaitu faktor fisik, sosial dan ekonomi kemudian di (overlay) dengan tujuan agar bisa diketahui wilayah Kecamatan mana yang masuk pada kawasan pusat pertumbuhan baru.

### 2.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dalam kajian penelitian, Potensi Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Tipologi Perkotaan Wilayah Pesisir DIY. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini, data ini disesuaikan dengan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini.

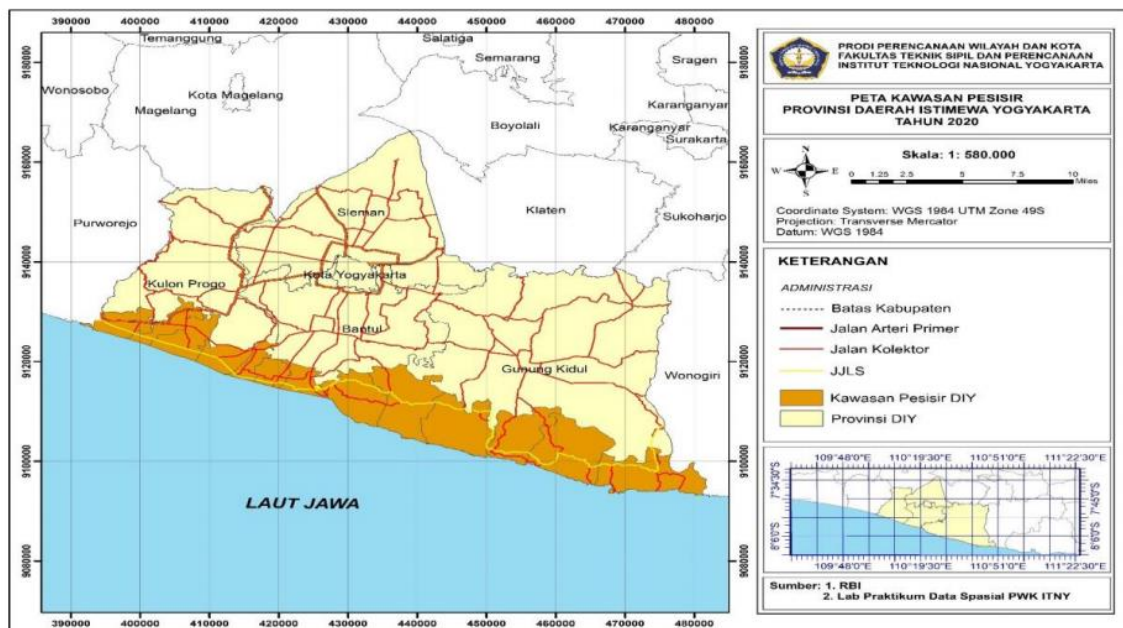
**Tabel 1.** Kebutuhan Data

Sasaran	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Output
Mengidentifikasi faktor pusat pertumbuhan berdasarkan tipologi perkotaan	Kondisi fisik, sosial ekonomi wilayah (topografi, geologi, penggunaan lahan, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, perdagangan jasa)	Data Sekunder Olah data GIS	Peta klasifikasi
Mengidentifikasi potensi pengembangan pusat pertumbuhan berdasarkan tipologi perkotaan wilayah pesisir	Peta klasifikasi, peta radius fasilitas	Olah data GIS	Peta pusat pertumbuhan primer

Sumber: Peneliti, 2020

### 2.3 Lokasi Studi

Lokasi studi berada di Kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan meliputi 13 dengan pembagian 4 Kecamatan wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo, pembagian 3 Kecamatan wilayah Kabupaten Bantul dan 6 wilayah Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, antara lain Kecamatan yaitu wilayah Kecamatan Wates Temon, Panjatan, Gaur, Sragkan, Sanden, Kretek, Panggang, Purwosari wilayah Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Grisubo.



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Pesisir DIY

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir

##### a. Topografi

Keadaan topografi dari masing-masing Kecamatan yang ada di wilayah pesisir DIY cukup beragam yaitu pada Kabupaten Gunungkidul tingkat kemiringan lereng rata-rata 25-40% dan sudah termasuk wilayah relatif curam. Pada wilayah Kecamatan panggang dan Saptosari masuk kondisi curam/tejal, Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Tepus masuk pada klasifikasi kondisi landai sedangkan pada Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo dari Kecamatan Sanden, Kecamatan Srandakan, Kecamatan Kretek, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Temon dan Kecamatan Galur masuk dalam kondisi lereng datar

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

Tabel 2. Klasifikasi Keadaan Kemiringan Lereng Wilayah Pesisir DIY Tahun 2021

Kabupaten	Kecamatan	Keterangan Lereng	Klasifikasi	Skor	Kelas
Gunungkidul	Panggung	>40%	Curam/tejal	1	Rendah
	Purwosari	2-8%	Landai	4	Cukup
	Saptosari	>40%	Curam/tejal	1	Rendah
	Tepus	2-8%	Landai	4	Cukup
	Tanjungsari	8-15%	Agak curam	3	Sedang
	Girisubo	8-15%	Agak curam	3	Sedang
Bantul	Srandakan	0-2%	Datar	5	Tinggi
	Sanden	0-2%	Datar	5	Tinggi
	Kretek	0-2%	Datar	5	Tinggi
Kulonprgo	Wates	0-2%	Datar	5	Tinggi
	Panjatan	0-2%	Datar	5	Tinggi
	Temon	0-2%	Datar	5	Tinggi
	Galur	0-2%	Datar	5	Tinggi

## b. Geologi

Pada wilayah pesisir DIY terdapat berbagai macam bentuk lahan mulai dari dataran aluvial pantai, perbukitan struktural, gumpuk pasir, dataran aluvial, tanggul alam, benting alam, perbukitan struktural terisolasi, perbukitan monoklinal, lereng kaki bukit, gawir, dataran aluvial kars dan lembah kars, dataran banjir dan teras sungai, sisi lembah tejal dan gumpuk pasir. bentuk lahan atau bentang alam daerah pada kawasan pesisir dengan melihat keberadaan geologi suatu daerah sangat berperan untuk mengetahui kondisi lahan dari suatu wilayah. Keadaan geologi pada masing-masing Kecamatan di wilayah pesisir DIY sangat beragam mulai dari tingkatan rendah, kurang dan sedang.

**Tabel 3.** Klasifikasi Skoring Geologi Kawasan Pesisir DIY Tahun 2021

Bentuk Lahan	Kecamatan	Skor	Kelas
Dataran Aluvia Karts/Lembah karts	Saptosari	2	Kurang
	Tanjungsari		
	Panggung		
Dataran Aluvia	Panjatan	3	Sedang
	Wates		
Dataran Aluvia Pantai	Srandakan	3	Sedang
	Sanden		
Perbukitan Struktural	Girisubo	1	Rendah
Pegunungan Danudasional	Temon	3	Sedang
Tanggul Alam	Panjatan	2	Kurang
Perbukitan Struktural	Panggung	1	Rendah
Dataran Banjir dan Teras Sungai	Wates	3	Sedang
Perbukitan Monoklinal	Wates	3	Sedang
Lereng Kaki Bukit	Wates	3	Sedang
Sisi Lembah Terjal	panggung	1	Rendah
Gumpuk Pasir Sepanjang	wates sampai Kretek	1	Rendah
Benting Alam	wates sampai Kretek	1	Rendah

Sumber: Analisis 2021

## c. Penggunaan Lahan

menentukan jenis penggunaan lahan serta dapat mengetahui lahan-lahan kosong yang dapat dikembangkan sebagai ruang terbuka hijau dan lahan terbangun dengan klasifikasi kelas rendah yaitu tidak berpeluang sedangkan kelas tinggi yaitu berpeluang. Skor nilai angka 1 menunjukkan kategori kelas tingkat (rendah), skoring nilai angka 2 menunjukkan kategori kelas tingkat (sedang) dan skoring nilai angka 3 masuk kategori kelas tingkat (tinggi) dapat dilihat pada tiap-tiap Kecamatan yang ada di wilayah pesisir DIY.

**Tabel 4.** Klasifikasi Skoring Penggunaan Lahan Wilayah Penelitian Kawasan Pesisir DIY Tahun 2021

Peruntukan Lahan	Kecamatan	Skor	Kelas
Danau/Waduk	Panggung,	1	Rendah
Kawasan Peruntukan Hutan Lindung	Saptosari,		
Kawasan Peruntukan Hutan Lindung	Purwosari		
Kawasan Peruntukan Hutan Produksi Sungai			
Kawasan Peruntukan Pelabuhan Perikanan	Temon, Wates,	2	Sedang
Kawasan Peruntukan Perkebunan	Panjatan, Galur,		
Kawasan Peruntukan Pertanian Lahan Basah	Kretek, Sanden,		
Kawasan Peruntukan Permukiman	Srandakan,		
Kawasan Peruntukan Pelabuhan Perikanan	Purwosari,		
Kawasan Pertanian Lahan Basah	Saptosari,		

Kawasan Pertanian Lahan Kering	Tanjungsari,		
Kawasan Pertanian Lahan Kering	Panggang, Tepus,		
Kawasan Perutukan Perkebunan	Girisubo		
Kawasan Peruntukan Perikanan			
Kawasa Pertanian Lahan Kering			
Kawasan Peruntukan Permukiman	Temon, Wates,	3	Tinggi
Kawasan Peruntukan Permukiman			
Kawasan Peruntukan Permukiman			

Sumber: Analisis 2021

#### d. Kepadatan Penduduk

Penduduk pada wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang sangat bervariasi. Kependudukan pada masing-masing wilayah per Kecamatan yang ada di wilayah pesisir DIY sangat beragam dari tingkatan nilai paling tinggi sampai ke tingkatan paling rendah dengan ketentuan skor nilai 1 sampai 5. Dimana skor dengan angka nilai 5 masuk pada keterangan (tinggi), skor 4 masuk kategori kelas (cukup), skor 3 masuk pada kelas kategori (sedang), skor 2 masuk pada kelas kategori (kurang) dan skor 1 masuk pada kelas kategori (rendah), skoring jumlah kepadatan penduduk Kecaatan Wilayah Pesisir dibuat berdasarkan penentuan kelas interval, berikut merupakan tabel dengan masing-masing tingkat kepadatannya.

**Tabel 5.** Skoring Kepadatan Penduduk Pesisir DIY Tahun 2021

Kabupaten	Kecamatan	Kepadatan Penduduk	Skoring	Keterangan Kelas
Gunungkidul	Panggang	297	1	Rendah
	Purwosari	293	1	Rendah
	Saptosari	550	1	Rendah
	Tepus	352	1	Rendah
	Tanjungsari	411	1	Rendah
	Girisubo	273	1	Rendah
Bantul	Srandakan	1705	5	Tinggi
	Sanden	1380	4	Cukup
	Kretek	1152	3	Sedang
Kulonprgo	Wates	1540	5	Tinggi
	Panjatan	877	3	Sedang
	Temon	811	2	Kurang
	Galur	1005	3	Sedang

Sumber: Analisis 2021

#### e. Tingkat Pendidikan Penduduk

Untuk melihat seberapa maju suatu wilayah maka dapat dilihat dengan tinggi tingkat pendidikannya terutama tingkat penduduk pada wilayah pesisir DIY. Semakin tinggi tingkatan pendidikan pada suatu wilayah maka semakin bagus pula sumber daya yang dimiliki. Pemberian skoring pada tingkat pendidikan penduduk di wilayah pesisir DIY menggunakan 5 tingkatan skoring dengan skor angka 5 menunjukkan kelas tingkat paling tinggi, skor 4 menunjukkan kelas tingkat tinggi, skor angka 3 menunjukkan kelas tingkat sedang, skor angka 2 menunjukkan kelas tingkat rendah dan skor angka 1 menunjukkan kelas tingkat sangat rendah.

**Tabel 6.** Jumlah Kelas Tingkat Pendidikan diwilayah pesisir DIY Tahun 2021

Kecamatan	Tamat SD	SLTP	SLTA	D1 & D2	S1	S2	S3	Jumlah	Skoring	Kelas
Panggung	9.804	6.280	3.544	88	487	25	0	20.228	2	rendah
Purwosari	6.269	4.936	2.754	54	261	12	7	14.293	1	Sangat Rendah
Saptosari	10.045	6.956	2.650	106	374	18	0	20.149	2	Rendah
Tepus	14.381	7.699	4.029	119	295	10	0	26.533	4	Tinggi
Tanjungsari	10.410	5.619	2.652	92	311	14	2	19.100	2	Rendah
Girisubo	9.540	5.493	3.288	80	333	26	3	18.763	2	Rendah
Srandakan	6.511	4.727	10.118	302	1.730	107	6	23.471	3	Sedang
Sanden	6.501	4.717	10.108	312	2.125	104	1	23.868	3	Sedang
Kretek	5.903	4.611	10.235	289	1.872	113	8	23.031	3	Sedang
Wates	7.530	7.435	15.996	430	3.361	228	10	34.990	5	Sangat Tinggi
Panjatan	7.451	6.453	12.569	151	1.699	75	6	28.404	4	Tinggi
Temon	5.330	4.548	9.262	174	1.584	67	2	20.967	2	Rendah
Galur	5.748 4	4.881	9.393	235	1.999	111	1	16.620	1	Sangat Rendah

Sumber: Analisis 2021

#### f. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah dan aspek dalam manajemen makro ekonomi wilayah. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang positif, tinggi dan terus menerus merupakan kondisi ideal dan merupakan indikasi adanya kenaikan produksi barang dan jasa. Untuk mengukur kinerja ekonomi wilayah pesisir dalam upaya pembangunan wilayah perlu memperhitungkan semua sumber daya dan potensi wilayah tersebut yang dilihat dari karakteristik wilayah pesisir. Dari faktor perekonomian di wilayah pesisir ini bisa diketahui bahwa bukan dari jumlah pasar, jumlah perhotelan dan pariwisata, yang menentukan tingkat perkembangan ekonomi melainkan dari seberapa banyak daya beli masyarakat serta jangkauan pelayan dari wilayah tersebut.

**Tabel 7.** Jumlah Kelas Tingkat Sektor Pasar Pesisir DIY Tahu 2021

Kecamatan	Jumlah Pasar	Skor Nilai	Kelas
Panggung	9	4	Tinggi
Purwosari	4	2	Rendah
Saptosari	5	2	Rendah
Tepus	6	3	Sedang
Tanjungsari	15	5	Sangat Tinggi
Girisubo	2	1	Sangat Rendah
Srandakan	3	1	Sangat Rendah
Sanden	5	2	Rendah
Kretek	2	1	Sangat Rendah
Wates	9	4	Tinggi
Panjatan	6	3	Sedang
Temon	6	3	Sedang
Galur	3	1	Sangat Rendah

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2020 & Analisis 2021

**Tabel 8.** Jumlah Kelas Sektor Pariwisata Kecamatan Wilayah Pesisir DIY Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Pariwisata	Skor Nilai	Kelas
Panggang	6	3	Sedang
Purwosari	8	4	Tinggi
Saptosari	4	2	Rendah
Tepus	12	5	Tinggi
Tanjungsari	8	4	Tinggi
Girisubo	7	4	Tinggi
Srandakan	3	2	Rendah
Sanden	4	2	Rendah
Kretek	7	4	Tinggi
Wates	5	2	Rendah
Panjatan	2	1	Sangat Rendah
Temon	13	5	Sangat Tinggi
Galur	1	1	Sangat Rendah

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2020 & Analisis 2021*

**Tabel 9.** Jumlah Tingkat Kelas Sektor Perhotelan di Wilayah Pesisir DIY Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Hotel	Skor Nilai	Kelas
Panggang	3	1	Sangat Rendah
Purwosari	46	4	Tinggi
Saptosari	1	1	Sangat Rendah
Tepus	45	4	Tinggi
Tanjungsari	56	4	Tinggi
Girisubo	0	1	Sangat Rendah
Srandakan	1	1	Sangat Rendah
Sanden	45	4	Tinggi
Kretek	177	5	Sangat Tinggi
Wates	23	3	Sedang
Panjatan	9	2	Rendah
Temon	20	3	Sedang
Galur	7	2	Rendah

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2020 & Analisis 2021*

### 3.2. Analisis Overlay

Hasil dari analisis overlay ini bisa disimpulkan bahwa peta pusat pertumbuhan primer menunjukkan yakni dari 13 Kecamatan terlihat bahwa daerah yang menjadi pusat pertumbuhan dengan mengoveley semua jangkauan dari fasilitas yang tersedia baik faktor fisik (topografi, geologi, penggunaan lahan), sosial (jumlah kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan penduduk) maupun ekonomi pada masing-masing wilayah peneliti dengan pertimbangan dari jangkauan pusat pelayanan serta aksesibilitas bahwa hasil yang dilakukan peneliti didapat satu kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan baru primer.

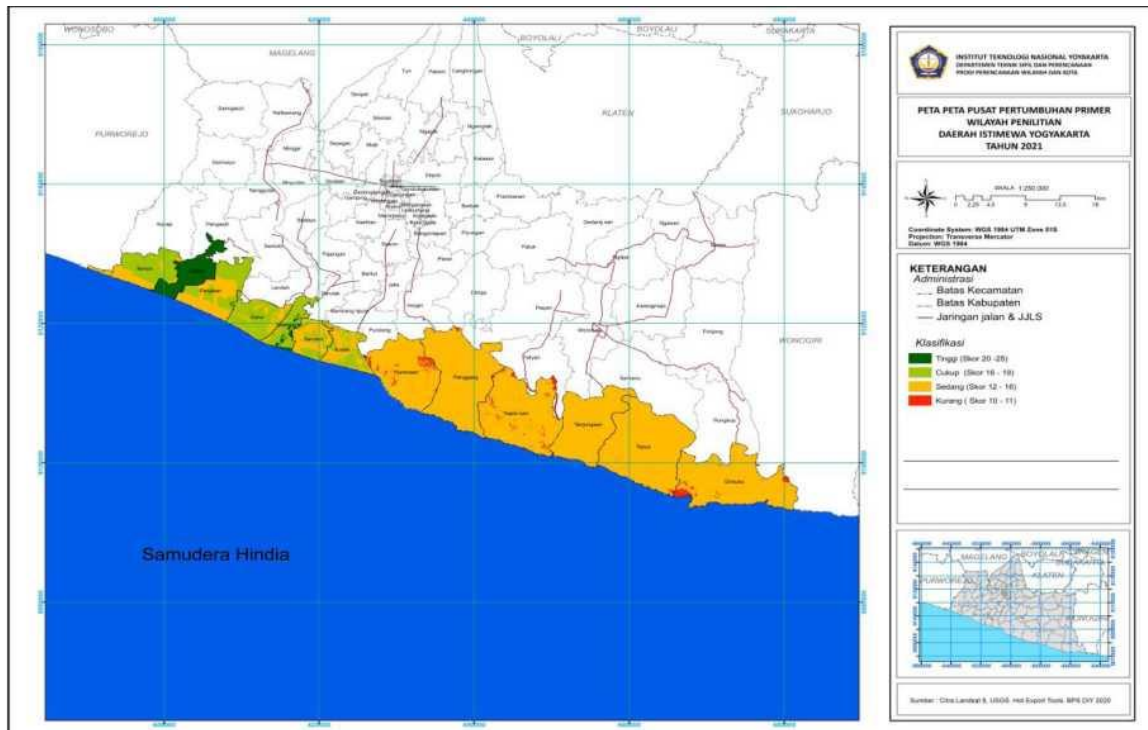
Dari proses overlay antara peta kelas kemiringan lereng, geologi wilayah, peta kelas penggunaan lahan, peta kelas kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, peta kelas ekonomi untuk menentukan tinggi, cukup, sedang dan kurang yang kemudian hasil dari analisis tersebut dijadikan acuan oleh peneliti dalam menentukan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan primer. Dan hasilnya berada pada kawasan pesisir Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo. Dengan nilai fisik, sosial dan ekonomi paling tinggi



**Tabel 10.** Hasil Overlay Dari Semua Faktor

Kecamatan	Topografi	Geologi	P. Lahan	K. Penduduk	T. Pendidikan Penduduk	Perdagangan	Perkantoran	Pariwisata	Skor Nilai
Panggung	Rendah	rendah	rendah	Rendah	rendah	Sedang	Sangat Rendah	Sedang	12
Purwosari	Cukup	rendah	rendah	Rendah	Sangat Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	13
Saptosari	Rendah	kurang	rendah	Rendah	rendah	Rendah	Sangat Rendah	Rendah	14
Tepus	Cukup	rendah	kurang	Rendah	tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	15
Tanjungsari	Sedang	kurang	kurang	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	16
Girisubo	Sedang	kurang	kurang	Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Rendah	Tinggi	16
Srandakan	Tinggi	sedang	sedang	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Rendah	15
Sanden	Tinggi	sedang	sedang	Cukup	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah	16
Kretek	Tinggi	sedang	sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi	16
Wates	Tinggi	sedang	sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah	25
Panjatan	Tinggi	kurang	sedang	Sedang	Tinggi	Sangat Rendah	Rendah	Sangat Rendah	14
Temon	Tinggi	sedang	sedang	Kurang	rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Sangat Tinggi	18
Galur	Tinggi	kurang	sedang	Sedang	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Rendah	Sangat Rendah	19

Sumber: Peneliti 2021



**Gambar 2.** Peta Pusat Pertumbuhan Baru Kawasan Pesisir DIY

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat lihat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dengan judul Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Tipologi Perkotaan Wilayah Pesisir Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa penentuan pusat pertumbuhan suatu kawasan ada tiga (3) faktor yaitu faktor, sosial dan ekonomi. Dimana faktor fisik menjelaskan tentang topografi wilayah, geologi, dan luasan lahan, sedangkan faktor sosial menjelaskan tentang sumber daya manusia (SDM) kategori tingkat pendidikan penduduk jumlah dan kepadatan penduduk, faktor ekonomi yang berhubungan dengan perekonomian seperti pasar, hotel dan pariwisata, sedangkan fasilitas penunjang yang memadai seperti sarana fasilitas pendidikan, kesehatan, perekonomian dan jasa serta aksesibilitas yang mudah di jangkau.
2. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa daerah atau kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan primer ialah berada pada kawasan pesisir Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo dengan skor nilai paling tinggi dari hasil akhir overlay dan dengan beberapa pertimbangan mulai dari faktor geografi, topografi, penggunaan luas lahan, sumber daya Manusia yang memadai, infrastruktur yang lengkap serta jaringan jalan yang masuk dalam kawasan jalan nasional antar kota maupun antar provinsi.
3. Dari hasil analisis tipologi thiesen didapat dua wilayah yang menjadi pusat jangkauan pelayanan yaitu berada di wilayah Kecamatan Wates dan Kecamatan Kretek dengan dengan luas jangkauan meliputi 4 wilayah disekitarnya.

#### **5. SARAN**

Rekomendasi pengembangan dan pengelolaan pusat pertumbuhan wilayah pesisir DIY lebih kepada pengembangan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) itu jika dilihat dari analisis peneliti bahwa sumber daya alam dan sumber daya manusia pada kawasan wilayah pesisir sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lagi demi mewujudkan daerah mampu berdiri sendiri tanpa menopang pada daerah sekitarnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Tipology Perkotaan Wilayah Pesisir DIY." Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini, terutama kepada Ibu Yusliana S.T., M.Eng. dan Ibu ulu Mari Fitria S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan saran serta bimbingan dengan penuh kesabaran hingga terselesainya penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi orang lain. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul Dalam Angka. BPS Provinsi DIY. Yogyakarta.
- Yusliana dan Mutiasari Kurniati Devi. (2018). Analisis Hirarki Pusat Pertumbuhan di Kawasan Pesisir DIY. Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi XIII. Pp. 512-518. Yogyakarta